KISAH GUA KISKENDA

Gua Kiskenda adalah sebuah gua besar yang di dalamnya menyerupai istana. Gua ini terletak di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulonporogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga kini, gua ini masih dianggap sebagai tempat keramat oleh masyarakat setempat terkait dengan kisah mitos yang melegenda melatarbelakanginya. Menurut cerita, pada zaman dahulu pernah terjadi sebuah peristiwa yang mengerikan di dalam gua tersebut.

∞ ∞ ∞

Di Pegunungan Menoreh, Kulonporogo, terdapat sebuah gua bernama **GUA KISKENDA**. Gua tersebut merupakan istana kerajaan dua makhluk kakak beradik yang bernama **MAHESA SURA** dan **LEMBU SURA**. Mereka adalah pemimpin berbagai macam binatang buas di daerah itu. Keduanya memiliki tubuh yang tinggi dan besar, berbadan manusia, tapi berkepala binatang. Kakak beradik itu juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Konon, jika salah seorang di antara mereka yang meninggal, ia dapat hidup kembali setelah tubuhnya dilangkahi oleh saudaranya yang hidup.

Pada suatu malam, Mahsesa Sura bermimpi sedang bersanding di pelaminan bersama **DEWI TARA, PUTRI SANG BATHARA INDRA** dari Kahyangan. Keesokan hari, Mahase Sura bermaksud mewujudkan mimpi itu. Ia pun meminta adiknya, Mahesa Lembu, untuk melamar Dewi Tara di Negeri Kahyangan. Betapa terkejut Lembu Sura saat mendengar permintaan kakaknya itu.

"Jangan, Kanda! Dewi Tara adalah bidadari yang paling cantik di Kahyangan. Bagaimana mungkin dewa-dewa akan menerima lamaran makhluk seperti kita ini. Sebaiknya, urungkanlah niat Kanda itu!" ujar Lembu Sura.
"Tidak, Adikku! Mereka pasti takut menolak lamaranku karena akulah yang paling sakti di Jagat Raya ini," kata Mahase Sura dengan sombong.

Mendengar tekad kuat kakaknya itu, Lembu Sura terpaksa berangkat ke Kahyangan untuk melamar Dewi Tara. Benar apa yang dikatakan Lembu Sura. Setibanya di Kahyangan, lamaran kakaknya langsung ditolak oleh para dewa. Akhirnya Lembu Sura kembali ke bumi tanpa membawa hasil.

Alangkah marah Mahesa Sura saat mendengar kabar buruk tersebut. Ia tidak bisa menerima penolakan itu.

"Kurang ajar! Para dewa itu telah menghinaku. Mereka harus diberi pelajaran," ujar Mahasa Sura dengan geram.

Pada saat itu pula Mahesa Sura mengajak adiknya untuk menyerang Negeri Kahyangan. Begitu tiba di Kahyangan, mereka langsung mengamuk. Tak satu pun dari para dewa yang mampu mencegah perbuatan biadab kakak beradik itu karena kesaktian mereka yang luar biasa. Setelah menghacurkan seluruh isi Kahyangan, **Mahesa Sura membawa Dewi Tara ke bumi untuk dinikahi.**

Sementara itu, para dewa segera bermusyawarah untuk mencari cara agar dapat menumpas Mahesa Sura dan Lembu Sura serta membawa Dewi Tara kembali ke Kahyangan. Akhirnya, mereka bersepakat untuk menggunakan **KESAKTIAN KADEWATAN YANG BERNAMA AJI PANCASONA**. Menurut mereka, hanya itulah satu-satunya cara yang dapat mengalahkan Mahesa Sura dan adiknya. Namun, kesaktian yang maha dahsyat itu hanya bisa digunakan oleh orang yang berhati luhur, suci, dan mampu mengendalikan nafsu sehingga ajian itu tidak digunakan secara sewenang-wenang.

Setelah bermusyawarah, para dewa bersepakat untuk menyerahkan kesaktian Aji Pancasona tersebut kepada seorang pertapa bernama **SUBALI**. Ia adalah **PUTRA RESI GOTAMA** yang sedang bertapa di Suryapringga. Sudah bertahun-tahun Subali bertapa di tempat itu dengan cara mematikan seluruh raga dan memusatkan seluruh pancaran jiwanya kepada sang Pencipta untuk memohon ampunan atas segala perbuatannya.
Dalam keadaan konsentrasi penuh, tiba-tiba Subali terbangun dari pertapaan karena kedatangan **BATHARA GURU** bersama **BATHARA NARADA** dan para dewa untuk menemuinya.

"Wahai, Subali! Aku akan memenuhi segala permohonanmu, tapi dengan syarat terlebih dahulu kamu harus menumpas angkara murka yang bersemayam di tubuh Mahesa Sura dan Lembu Sura," ujar Bathara Guru.

Tanpa berpikiran panjang, Subali langsung menyanggupi tawaran menarik tersebut.

"Baik Bathara Guru! Saya bersedia memenuhi syarat itu. Tapi, bagaimana caranya saya bisa melakukannya? Bukankah kedua makhluk kedua orang kakak beradik itu sangat sakti?" tanya Subali.

"Tenang Subali! Kami akan memberimu Aji Pancasona. Tapi dengan syarat pula, kamu harus berjanji untuk mempergunakannya bagi perdamaian di alam ini," ujar Bathara Guru.

Subali pun berjanji dengan sunguh-sungguh untuk menepati janji tersebut. Setelah menerima ajian pamungkas itu, Subali kemudian mengajak adiknya **SUGRIWA** untuk membantu memerangi Mahesa Sura dan Lembu Sura. Setibanya di mulut Gua Kiskenda, Subali meminta adiknya untuk tetap waspada dan berjaga-jaga di depan mulut gua.

"Adikku, kamu di sini saja! Biar aku saja yang masuk ke dalam gua untuk menghadapi kedua makhluk itu," ujar Subali.

Setelah itu, Subali segera masuk ke dalam Gua Kiskenda. Tak berapa kemudian, ia sudah kembali membawa Dewi Tara yang dirampas dari tangan Mahesa Sura. Sementara itu, Subali akan menyelesaikan pertarungan dengan kedua penguasa Gua Kiskenda itu. Sebelum kembali masuk ke dalam gua, ia berpesan kepada adiknya.

"Adikku, tolong kamu jaga Dewi Tara di sini! Jika darah yang mengalir keluar dari Gua Kiskenda berwarnah merah, maka akulah memenangi pertarungan itu. Namun, jika darah berwarna putih yang mengalir, maka itu pertanda aku yang kalah. Jika peristiwa yang kedua ini terjadi, maka segeralah kamu menutup gua ini dengan batu besar!" ujar Subali.

Ketika Subali masuk di dalam gua, maka terjadilah pertarungan sengit melawan Mahesa Sura dan Lembu Sura. Meskipun tubuhnya kecil, Subali dapat mengimbangi perlawanan kedua musuhnya yang bertubuh besar itu. Justru dengan tubuhnya yang kecil, ia dapat menghindar dan menyerang dengan gesit. Dengan Aji Pancasona, ia berhasil membinasakan Lembu Sura. Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat Lembu Sura hidup kembali setelah tubuhnya dilangkahi oleh Mahesa Sura. Demikian pula ketika ia berhasil membinasakan Mahesa Sura dan bisa hidup kembali setelah tubuhnya dilangkahi oleh Lembu Sura.

Subali sangat heran dan bingung melihat kesaktian kedua musuhnya. Setelah berpikir keras, akhirnya ia menemukan satu cara untuk menghadapinya yaitu membinasakan mereka secara bersamaan. Dengan cara itu, mereka tidak bisa lagi saling melangkahi satu sama lain. Subali kemudian mengubah tubuhnya menjadi besar sebesar tubuh Mahesa Sura dan Lembu Sura. Pada saat yang tepat, ia memegang tanduk kedua musuhnya lalu membenturkannya. Tak ayal lagi, kepala kedua makhluk tersebut pecah sehingga **darah bercampur otak yang berwarna putih mengalir keluar gua**.

Saat melihat darah yang berwarna merah bercampur warna putih, Sugriwa yang berada di depan mulut gua mengira saudaranya tewas bersama salah satu dari musuhnya. Dengan cepat, ia menutup mulut gua itu dengan batu besar. Setelah itu, ia segera meninggalkan tempat itu dan membawa Dewi Tara ke Kahyangan. Sesampai di sana, mereka disambut oleh para dewa dengan perasaan suka cita. Para dewa merasa gembira karena Dewi Tara dapat kembali ke Kahyangan dengan selamat. Namun, mereka juga bersedih karena Subali tewas dalam pertarungan itu.

Sugriwa yang berhasil membawa pulang Dewi Tara dianugerahi hadiah yaitu mempersunting bidadari cantik itu. Sebenarnya, Sugriwa merasa berat menerima hadiah tersebut karena merasa bahwa yang lebih berhak

menerimanya adalah Subali. Namun, karena yakin kakaknya telah tewas, ia pun bersedia menerima hadiah itu. Tak berapa lama kemudian, pesta perkawinan Sugriwa dan Dewi Tara pun dilangsungkan.

Sementara itu, Subali yang baru saja mengalahkan Mahesa Sura dan Lembu Sura terperanjat ketika melihat pintu Gua Kiskenda tertutup rapat dengan batu besar. Merasa dihianati oleh adiknya, ia langsung naik pitam dan marah kepada Sugriwa. Dengan kesaktiannya, ia menendang batu besar yang menutupi mulut gua hingga hancur berkeping-keping. Setelah itu, ia segera mencari Sugriwa ke Negeri Kahyangan. Sesampainya di sana, ia mendapati Sugriwa sedang bersanding di pelaminan bersama Dewi Tara. Melihat hal itu, Subali semakin geram kepada adiknya.

> "Hai, Sugriwa! Dasar Adik tidak tahu diri! Diberi amanat malah berhianat," tuduh Subali dengan geram.

Baru saja Sugriwa akan menjelaskan kejadian yang sebenarnya, Subali langsung menghajarnya. Sugriwa pun berusaha mempertahankan diri karena merasa dirinya tidak bersalah. Akhirnya, pertarungan sengit antara kedua saudara itu tidak terelakkan lagi. Pertarungan itu tidak akan berakhir sekiranya sang ayah, Resi Gotama, tidak segera melerai mereka. Setelah mendengar penjelasan dari Sugriwa mengenai pemicu terjadinya pertarungan tersebut, Resi Gotama menjadi marah kepada Subali karena telah membuat malu keluarga dan mengaku berdarah putih.

Menurut Resi Gotama, tidak ada manusia di dunia yang berdarah putih. Oleh karena ketakaburannya itu, Subali dikutuk oleh ayahnya sendiri. Kutukan itu disebutkan dalam sabdanya bahwa Subali akan mati oleh kesatria titisan Bathara Wisnu bernama Prabu Rama Wijaya. Kutukan itu kelak terbukti dengan matinya Subali terkena panah sakti Prabu Rama Wijaya.

Menurut cerita, sebelum menghembuskan nafas terakhir, Subali sempat mengucapkan terima kasih kepada Rama karena telah membebaskan nafsu amarah yang melekat pada dirinya. Sementara itu, Sugriwa mendapat restu dari Resi Gotama untuk tetap menikah dengan Dewi Tara.Setelah menikah, Sugriwa membangun kerajaan yang diberi nama **Pancawati di Gua Kiskenda**.

∞∞∞

Demikian dongeng **KISAH GUA KISKENDA** daerah Kulonprogo, Yogyakarta. Hingga saat ini, masyarakat setempat masih meyakini bahwa Gua Kiskenda merupakan tempat pertarungan antara Subali dengan Mahesa Sura dan Lembu Sura. Kisah atau alur cerita tentang peristiwa tersebut digambarkan pada dua relief di depan mulut gua. Keyakinan masyarakat setempat tentang pristiwa itu juga dibuktikan dengan adanya sebuah batu yang menyerupai lidah di dalam gua itu. Batu itu diyakini sebagai lidah Mahesa Sura yang dipotong oleh Subali agar Mahesa Sura tidak bisa hidup kembali. Selain itu, ada juga yang disebut babat kandel, yaitu bebatuan yang menyerupai usus manusia. Menurut cerita, babat kandel itu merupakan isi perut Mahesa Sura yang dibuang oleh Subali.

Adapun pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa seseorang tidak boleh bersifat takabur seperti Subali yang mengaku berdarah putih. Akibatnya, ia mendapat kutukan dari ayahnya dan gagal mempersunting Dewi Tara. Sifat takabur ini juga digambarkan pada perilaku Mahesa Sura yang mengaku bahwa dirinyalah yang paling sakti di Jagat Raya. Akibatnya, ia pun tewas dengan Aji Pancasona melalui tangan Subali. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***